

**KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN INTENSITAS  
MENGUNAKAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP BAGI ANAK  
TUNA RUNGU DI SMALB BCD YPAC KALIWATES JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :  
**FARAWANGESTI HASIYAN PRATIWI**  
NIM : D20163033  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2022**

**KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN INTENSITAS  
MENGUNAKAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP BAGI ANAK  
TUNA RUNGU DI SMALB BCD YPAC KALIWATES JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

**Farawangesti Hasiyan Pratiwi**

**NIM : D20163033**

Disetujui pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Haryu, S.Ag, M.Si**

**NIP. 197404022005011005**

**KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN INTENSITAS  
MENGUNAKAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP BAGI ANAK  
TUNA RUNGU DI SMALB BCD YPAC KALIWATES JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Tim Penguji

Ketua


Sekretaris

  
Muhammad Ardiansyah, M.Ag  
NIP. 197622220060410003

  
Nuzul A Hadivanto, M.Si  
NUP. 201802165

Anggota:

1. Dr. Minan Jauhari, M.Si
2. Haryu S.Ag., M.Si

  
Menyetujui  
Dekan fakultas dakwah



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.  
NIP. 19640606 200003 1 003

## MOTTO

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya : Dikatakam (kepada mereka), “Masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka Neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri. (QS. Az-Zumar, 39:72)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran-Mu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung. Atas rahmat-Mu hamba menjadi pribadi yang beriman dan berilmu . Semoga keberhasilan ini menjadi sebuah langkah awal untuk masa depanku dalam meraih cita-cita.

1. Kupersembahkan karya ini untuk Ibunda Hasibah yang ada di atas sana dan Ayah Totok. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Kupersembahkan karya kecil ini atas kasih sayang, dukungan, dan cinta kasih yang tiada hentinya, yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam bagian persembahan ini. Semoga dengan ini menjadi langkah awal untukku membuat Ibu dan Ayah bahagia.
2. Keluargaku, mas Raga, mbak Rania, Zidan, budhe Us, pakdhe Jito, mbak Sari, mas Yudha, om Yayak, tante Fitri, lik Untung, lik Holip, serta Aan. Maaf jika masih belum bisa membahagiakan kalian. Terima kasih banyak atas dukungan dan do'a terbaik untukku.
3. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya Bapak Haryu, S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan ilmu, waktu, dan kesabaran dalam membimbing pengerjaan tugas akhir ini.
4. Teman karibku, Intan, Su'udiyah, Karmila, Dinda, mbak Suci, Karin, Nadia, Hida, dan mbak Zik. Terima kasih banyak atas dukungan dan do'a terbaik untukku. Semoga Allah.swt. senantiasa melimpahkan rezeki, kebahagiaan, dan kesuksesan untuk kita semua.
5. Teman-teman seperjuanganku di Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 khususnya teman-teman BKI 1, yang tak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi keluarga keduaku di Jember.
6. Terima kasih pula kepada orang-orang yang telah memberikan sumbangsuhnya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas kebaikan dan keanggunan-Nya, penyusunan, pelaksanaan, dan penyelesaian proposal sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana, dapat diselesaikan tanpa hambatan. Di samping itu, pencipta sangat menghargai kedua wali atas penebusan dosa dan bantuan mereka.

Pencapaian ini bisa didapatkan oleh penciptanya dengan bantuan berbagai perkumpulan. Oleh karena itu, pencipta memahami dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku yang selalu menjadi inspirasi dalam hidupku di setiap detik, serta atas segala pengorbanan dan do'a restunya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor UIN Jember.
3. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmunya.
5. Seluruh staf akademik yang selalu membantu dalam pengurusan skripsi ini.
6. Teman-teman prodi bimbingan konseling islam seperjuangan yang telah memberi bantuan pemikiran, semangat, motivasi, dan informasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Semua pihak yang turut serta membantu terselesainya skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 14 februari 2022

Penulis

## ABSTRAK

### **Farawangesti Hasian Pratiwi, “Kecenderungan Narsistik Dan Intensitas Menggunakan Media Sosial Whatsapp Bagi Anak Tuna Rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember”**

Seorang individu yang bertemu dengan karakter egois dapat dibawa oleh unsur-unsur organik, turun-temurun, dan sosial. Mentalitas dan cara wali memperlakukan anak-anak dalam pengalaman mereka tumbuh dewasa secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter egois ketika anak-anak tumbuh dewasa. Selain itu, individu yang tidak dapat mentolerir tekanan akan lebih cenderung pada kondisi perilaku ini. Inti dari permasalahan di atas adalah karena kurangnya pemahaman mengenai dampak menggunakan media sosial yang berlebihan sehingga memicu narsistik, khususnya pada anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengupas tentang kecenderungan narsistik dan intensitas menggunakan jejaring sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember. Dengan didasari latar belakang tersebut, maka peneliti merasa ingin meneliti terkait penggunaan media sosial sebagai media narsistik dan penyebab kecenderungan narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.

Fokus masalah penelitian ini antara lain: 1). Bagaimanakah dampak media sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember? 2). Apa penyebab kecenderungan narsistik menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Jenis penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan dimana peneliti dapat menceritakan dan memaparkan fenomena yang ada di lapangan secara luas tanpa ada rekayasa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pembahasan dalam kajian ini menjelaskan bahwa: 1). Dampak positif dari media sosial untuk anak tuna rungu yaitu bisa menambah teman karena secara rasional anak tuna rungu itu sama dengan anak normal yang ingin juga memiliki banyak teman, bisa lebih mudah dalam berkomunikasi meskipun terkadang dalam mengetik kata-katanya sering terbolak balik 2). sering kali terjadi karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari mereka. Karena mereka juga seakan-akan merasa bingung saat waktu kosong atau tidak ada kegiatan pasti aktivitas mereka hanya dengan gadget saja itupun setiap hari seperti itu.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29



C. Subjek Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Analisis Data .....	34
F. Keabsahan Data.....	36
G. Tahap-tahap Penelitian.....	36
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	37
B. Penyajian Data dan Analisis.....	42
C. Pembahasan Temuan.....	53
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia berkembang secara dinamis, selalu berubah mengikuti perkembangan zaman dan mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan manusia. Berkembangnya zaman mengakibatkan dunia menjadi semakin sempit, dalam artian individu satu sama lain dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa melihat jauh dekatnya jarak. Hal tersebut terjadi sebab adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebar ke seluruh negara di dunia. Teknologi, pengetahuan informasi, serta kebudayaan yang dimiliki masing-masing negara bergerak tanpa batas memasuki dan dikenali oleh masyarakat di negara-negara lain. Perkembangan ini dapat dirasakan oleh masyarakat dunia karena adanya globalisasi dimana semua mendunia dan satu sama lain saling mengetahui. Internet adalah salah satu kemajuan teknologi yang membantu menyebarkan semua informasi diseluruh dunia. Keberadaan globalisasi dan internet ini diharapkan dapat mempersatukan negara-negara yang berkaitan sehingga akan terjalinnya kerjasama. Namun, di sisi lain berkembangnya dunia yang pesat ini tidak selalu terjadi sesuai dengan yang diharapkan.

Adanya globalisasi membuat banyak negara berusaha menciptakan teknologi dan berusaha bersaing dengan negara lain, serta ingin menunjukkan eksistensi negaranya di dunia. Salah satu contoh, sekarang ini banyak sekali produk alat komunikasi yang multi fungsi (gadget) yang tersebar di seluruh

negara. Dulu, kita mendengarkan musik menggunakan radio, mendapatkan informasi dari membaca media cetak, sekarang ini kita bisa mendapatkan semuanya hanya dengan satu alat yaitu gadget.

Pemakaian gadget ini juga harus menggunakan internet agar dapat memperoleh informasi yang diinginkan dan berhubungan dengan public yang lebih luas lagi. Gadget adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Gadget sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat saat ini. Hampir sepanjang waktu manusia seolah tidak bisa lepas dari gadget. Dengan meningkatnya pengguna gadget di kalangan masyarakat saat ini. Maka semakin meningkat pula penggunaan Internet guna mengakses media sosial.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.<sup>1</sup> (QS. Luqman/ 31:18).

Setiap orang adalah individu yang baru, karena ia memiliki sikap dan perilaku yang jelas, dengan tujuan untuk menunjukkan perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Realisasi perilaku tunggal akan membentuk perilaku tertentu yang disebut karakter. Salah satu jenis karakter individu yang secara umum akan menonjol adalah "penyerapan diri". Menurut Freud,

---

<sup>1</sup> (QS. Luqman/ 31:18)

pemusatan diri dipandang sebagai ketidakmampuan untuk menghadapi tingkat perbaikan tertentu.<sup>2</sup>

Penyerapan diri (dari bahasa Inggris) atau keegoisan (dari bahasa Belanda) adalah cinta identitas yang tidak perlu. Individu yang mengalami hal ini disebut egomaniak. Istilah ini pertama kali digunakan dalam penelitian otak oleh Sigmund Freud dengan mengambil dari orang dalam fantasi Yunani Narcissos, yang dicerna karena mengagumi penampilannya sendiri di danau. Dia sangat terpengaruh oleh kasih sayangnya padanya dan secara kebetulan mengendurkan tangannya sehingga tenggelam dan dalam jangka panjang tumbuh bunga yang baru-baru ini dikenal sebagai bunga narsisis.<sup>3</sup>

Sikap egois adalah mentalitas yang membuat seseorang menjadi pecandu alkohol dengan dirinya sendiri. Istilah self-absorption dalam setting ini berasal dari nama seorang pemuda, tepatnya Narcissus, yang suka membasuh diri di saluran air. Dia benar-benar mencari di cermin, memuaskannya sendiri dengan melihat wajahnya yang menarik tanpa melakukan tindakan apa pun yang berguna. Hingga pada jam kematiannya, dia menjelma menjadi Narcissus yang sedang mekar. Individu yang terlibat dalam diri ini biasanya hanya akan fokus pada 'keunggulan' mereka dan sering memamerkannya kepada orang lain. Satu lagi setting dari kata egois adalah berkali-kali memotret diri sendiri melalui foto atau dengan bantuan orang lain.

---

<sup>2</sup> HikmMat. Bimbingan Akhlakmul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja. *Jurnal*, ANIDA Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, Volume 15, Nomor 2, Desember 2016, hlm 207.

<sup>3</sup> Engkus, Hikbmat, Karso Saminnurahmat. Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal*, Penelitian Komunikasi, vol. 20, no. 2, September 2017, hlm 122.

Keinginan individu untuk menyalurkan latihan dan penampilan aktualnya melalui fotografi terhubung dengan kecenderungan egois individu tersebut. Egois atau egomaniak sering disebut dengan individu yang sering menyombongkan diri atau orang yang sering berfoto untuk pamer kepada orang lain, yang salah satunya dialihkan ke hiburan virtualnya.<sup>4</sup>

Hiburan virtual muncul sebagai rencana untuk memiliki opsi untuk menghubungkan individu dari mana saja di dunia. Pemikiran ini ditumbuhkan agar individu-individu yang tidak tahu satu sama lain saling mengenal satu sama lain. Hiburan online adalah konstruksi sosial yang dibentuk dari hub yang dijalin oleh setidaknya satu jenis koneksi eksplisit. Hiburan online dapat dimaknai untuk mengikat satu orang dengan individu lainnya sehingga berubah menjadi suatu hubungan sosial (kolaborasi) satu sama lain.<sup>5</sup>

Di dalam media sosial banyak fitur yang dapat digunakan pengguna ponsel dengan mudah. Apapun dapat dilakukan dalam waktu yang singkat tanpa terbatas oleh jarak. Beberapa fitur yang ada di media sosial antara lain fitur mengirim pesan, fitur berbagi lokasi, fitur mengirim gambar dan video, hingga banyak fitur lainnya. Namun, memang fitur yang paling populer dan banyak digunakan di era komunikasi saat ini adalah fitur mengirim gambar dan video.

Kemudahan teknologi pengambilan gambar memacu pengguna ponsel pintar untuk menggunakannya mengambil gambar diri. Kapan saja dan dimana saja, pengguna ponsel pintar bisa mengambil gambar diri. Belum lagi jika terdapat aplikasi yang dapat digunakan untuk mengedit foto atau filter.

---

<sup>4</sup> Mizaany Aulia Dhianty, "Kecenderungan Narsistik Penggunaan Media Sosial Path pada Siswa Kelas 12 SMU Al-Kautsar Bandar Lampung" (Skripsi Universitas Lampung, 2016), hlm 3.

<sup>5</sup> Ega Dewa Putra, *Menguak Jejaring Sosial*, (Serpong: 2017), 3.

Kecanduan untuk memotret diri atau narsis akan semakin besar. Pengguna ponsel pintar bahkan akan menghabiskan waktunya dalam satu hari banyak di depan ponsel hanya untuk memotret diri. Semakin pesatnya kemajuan teknologi dan informasi di era ini dimanfaatkan oleh semua kalangan usia.

Anak-anak muda adalah salah satu penggemar sekaligus klien dinamis komunitas informal. Pernyataan ini dibuktikan dengan efek samping dari eksplorasi yang diarahkan oleh yayasan Piper Jaffray pada remaja di Amerika Serikat bahwa 33% dari 9.400 responden remaja berusia 13-19 tahun adalah klien komunitas informal yang dinamis.<sup>6</sup> Remaja dengan minat dan minat yang tinggi mendorong mereka untuk mencoba elemen-elemen yang tersedia di organisasi informal, terutama fitur pengiriman foto dan rekaman.

Pemuda adalah orang yang berada dalam masa kemajuan dari masa muda menuju masa dewasa yang dipisahkan oleh perubahan-perubahan yang cepat baik secara organis, intelektual, maupun sosial-internal. Orang yang masih remaja atau yang duduk di bangku sekolah menengah lebih suka tidak dipandang seperti anak kecil, tetapi lebih perlu dipandang lebih atau setara dengan orang dewasa, sehingga orang yang sekarang memiliki sifat-sifat seorang waktu mencari karakter atau kepribadian.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak muda yang sedang mencari jati diri akan melakukan hal-hal positif untuk menunjukkan realitas mereka untuk mendapatkan apresiasi dari orang lain. Salah satu cara negatif yang dilakukan banyak anak muda adalah dengan menjadi klien yang berfungsi dari

---

<sup>6</sup> Laela Suhartanti, "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder pada Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA N 1 Seyegan". (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm 3.

komunitas informal, sebenarnya, dengan menggunakan komponen untuk mengirim foto dan rekaman. Orang-orang muda akan mentransfer foto-foto atau rekaman-rekaman menarik tentang diri mereka di komunitas informal mereka.

Demonstrasi mentransfer foto atau rekaman dengan kekuatan yang lebih berturut-turut akan memperlambat pencapaian kemajuan diri yang ideal. Orang-orang muda akan cenderung untuk mentransfer foto atau rekaman agar benar-benar menonjol dari orang lain. Gerakan-gerakan yang diprakarsai oleh remaja itu lagi-lagi menyinggung penyerapan diri.

Dengan demikian, remaja yang mengalami karakter egois mengharapkan pujian dan pertimbangan dari orang lain atas keunikan dan prestasi yang telah mereka capai. Orang-orang muda dengan karakter egois memiliki kualitas yang benar-benar menutupi kepercayaan diri mereka yang halus.<sup>7</sup> Remaja menginginkan perhatian dari orang lain demi meningkatkan harga diri yang dimilikinya. Remaja akan cenderung mengubah dirinya agar terlihat berbeda dari orang lain, salah satu cara yang dilakukan dengan memperhatikan penampilan fisiknya.

Tidak berbeda dengan remaja pada umumnya, kemajuan komunikasi juga dapat dimanfaatkan oleh anak berkebutuhan khusus, khususnya anak penyandang tuna rungu. Beberapa anak tuna rungu yang memiliki kepribadian narsistik juga melakukan unggah foto dan video di jejaring sosial miliknya demi mendapatkan penilaian dan pujian dari orang-orang di sekitarnya atas

---

<sup>7</sup> Ibid., 5.

keunikan dan keberhasilan yang diraihinya. Akan tetapi, karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik, pada umumnya menyebabkan lingkungan di sekitar yang melihat mereka sebagai seseorang yang kurang berkarya.

Karena mendapatkan penilaian yang demikian, anak tuna rungu merasa benar-benar kurang berharga dan penilaian itu memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak tuna rungu. Hambatan ini mengakibatkan semakin seringnya intensitas mereka mengunggah foto dan video di jejaring sosial yang dimiliki.<sup>8</sup>

Seseorang yang mengalami kepribadian narsistik bisa disebabkan oleh faktor biologis, genetik, dan sosial. Sikap dan cara orang tua memperlakukan anak pada masa kecilnya sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian narsistik saat anak tumbuh dewasa. Selain itu, orang yang tidak tahan pada tekanan cenderung lebih rentan mengalami gangguan kepribadian ini.

Dari segi agama, Islam memiliki pendapat sendiri mengenai narsistik. Narsistik seringkali disamakan dengan sikap ujub dan riya'. Hal ini dikarenakan narsistik adalah ajang pamer aurat, hingga berpotensi ujub dan riya'. Ujub adalah sifat yang tak boleh dikembangkan. Ujub akan menimbulkan riya'. Riya' adalah sikap memamerkan perbuatan baik yang dilakukan agar dinilai baik bagi manusia.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Vivik Andriani, "Strategi Pembinaan Anak Tuna Rungu dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)". (Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), hlm 2.

<sup>9</sup> Abu Muhsin Firanda Andirja, Lc, *Antara Ujub dan Riya*, (Maktabah Raudhah Al-Muhibbin, 2019), hlm 3.



Perlu diketahui ujub dalam konteks ini yakni narsistik, dapat menurunkan kemampuan berempati karena terlalu fokus pada diri sendiri. Keterangan di atas diperkuat dengan riwayat Ath-Thabrani yang berbunyi:

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Artinya: “Tiga hal yang membawa pada jurang kebinasaan, 1) tamak lagi kikir, 2) mengikuti hawa nafsu (yang mengajak kejelekan), dan 3) ujub (takjub pada diri sendiri)”.<sup>10</sup> (HR. Ath-Thabrani).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember adalah salah satu sekolah luar biasa yang ada di kawasan Jember. Di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember ini juga tidak beda jauh dengan sekolah-sekolah yang lainnya yang mayoritas siswanya menggunakan media sosial seperti whatsapp dan lain sebagainya yang digunakan sebagai media komunikasi, mencari informasi, *chattingan*, *update* status bahkan ada yang sampai memotret dirinya berulang kali dengan gaya yang sama untuk mengaktualisasikan diri, dan foto tersebut diunggah di media sosialnya terlebih bagi anak yang menyandang sebagai tunarungu. Dari hal-hal tersebut sudah terlihat jelas bahwasanya siswa-siswi di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember telah berkecenderungan narsis karena proses aktualisasi diri yang dilakukan secara berulang-ulang dan intensitas dalam menggunakan media sosial.

Di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember ini sendiri bentuk narsistik yang dilakukan oleh anak-anak penyandang tunarungu yaitu dengan cara memposting dirinya di media sosial yang berupa foto diri (selfi) dan juga foto-

---

<sup>10</sup> (HR. Ath-Thabrani)

foto kegiatan yang sedang mereka kerjakan seperti halnya duduk dibangku kelas kemudia foto selfi. Untuk media sosial yang cenderung digunakan oleh anak-anak tunarungu yaitu whatsapp. Dengan menggunakan media sosial whatsapp, anak-anak tersebut sering mengunggah dirinya yang berbentuk foto diri (selfi), dalam sehari biasanya mereka mengunggah atau membuat story tentang kegiatan sehari-harinya dan foto selfi bisa terjadi 5-10 kali tergantung mood dan keinginan masing-masing anak, hal tersebut terjadi karena keterbatasan mereka dalam berkomunikasi hingga mereka mengalihkan segala sesuatunya dengan bermain gadget.

Inti dari permasalahan di atas adalah karena kurangnya pemahaman mengenai dampak menggunakan media sosial yang berlebihan sehingga memicu narsistik, khususnya pada anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengupas tentang kecenderungan narsistik dan intensitas menggunakan jejaring sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember. Dengan didasari latar belakang tersebut, maka peneliti merasa ingin meneliti terkait penggunaan media sosial sebagai media narsistik dan penyebab kecenderungan narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah dampak media sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember?
2. Apa penyebab kecenderungan narsistik menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dampak media sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.
2. Mendeskripsikan penyebab kecenderungan narsistik menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi pemikiran guna memperkaya khasanah keilmuan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### a. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini merupakan bagian dari study untuk melengkapi syarat kelulusan dan mendapatkan gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
- 2) Menambah wawasan peneliti mengenai bagaimana dan apa saja penyebab kecenderungan narsistik dan intensitas menggunakan media sosial, yang selanjutnya dapat mengambil pelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana dan apa saja penyebab narsistik dan intensitas menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember khususnya, dan bagi keluarga sebagai orang terdekat anak tuna rungu SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember pada umumnya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana dan apa saja penyebab narsistik dan intensitas menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Narsistik

Narsistik yang dimaksud oleh peneliti adalah salah satu gangguan kepribadian dimana seseorang berlebihan dalam bangga kepada dirinya sendiri dan selalu merasa lebih dari individu lain.

Kerinduan individu untuk menyalurkan latihan dan penampilan aktualnya melalui fotografi terkait dengan kecenderungan mementingkan diri sendiri dari individu tersebut. Ego maniak atau egois sering disebut dengan orang yang sering menyombongkan diri atau orang yang sering berfoto untuk dipamerkan kepada orang lain, yang salah satunya ditransfer ke komunitas informal mereka.

## 2. Media Sosial WhatsApp

Media sosial whatsapp adalah salah satu media sosial saat ini yang dapat memudahkan seseorang untuk menjalin komunikasi dengan orang lain tanpa perlu lagi terhalang jarak dan waktu.

Di dalam media sosial whatsapp terdapat banyak fitur yang dapat digunakan oleh penggunanya. Beberapa fitur yang dimaksud adalah fitur mengirim pesan, fitur berbagi lokasi, hingga yang paling populer di kalangan remaja yakni fitur mengirim foto atau video.

Dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi komunikasi, dalam konteks ini adalah adanya media sosial semakin memudahkan pengguna ponsel yang sebagian besar adalah remaja untuk memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia. Pengguna ponsel akan menghabiskan waktunya untuk memotret dirinya kemudian diunggah dalam media sosial yang dimiliki.

## 3. Tuna rungu

Tuna rungu merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang memiliki cacat atau kelainan pada pendengaran. Yaitu organ pendengaran yang tidak dapat berfungsi dengan normal.

Ketulian dibedakan menjadi dua klasifikasi, khususnya tuli (hard of hearing) atau membutuhkan alat bantu dengar (hampir tuli). Tunarungu adalah individu yang pendengarannya terganggu sehingga pendengarannya selesai bekerja. Sedangkan gangguan pendengaran adalah orang yang mengalami kerugian dalam hal pendengaran, namun bagaimanapun juga

dapat memiliki kemampuan untuk mendengar. Baik dengan maupun tanpa penggunaan amplifier seperti alat bantu dengar portabel.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagian I PENDAHULUAN Bagian ini memuat bagian-bagian penting dari pemeriksaan, yaitu spesifik landasan masalah, pusat penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, makna istilah, dan percakapan yang tepat.

Bagian II TINJAUAN PUSTAKA di segmen ini berisi arah pemeriksaan masa lalu yang berlaku untuk penelitian aliran dan menggabungkan pemeriksaan hipotetis.

Bagian III METODE PENELITIAN Pada bagian ini membahas tentang teknik yang digunakan oleh para ilmuwan yang menggabungkan metodologi dan jenis pemeriksaan, bidang penelitian, subjek penelitian, strategi pemilihan informasi, legitimasi informasi, dan tahap eksplorasi.

Bagian IV PRESENTASI DAN ANALISIS DATA pada segmen ini memuat garis besar objek eksplorasi, tayangan informasi, pemeriksaan informasi, dan percakapan penemuan.

Bagian V KESIMPULAN DAN SARAN adalah bagian terakhir yang berisi tentang tujuan, gagasan, indeks acuan, dan indeks.

**BAB II**  
**PEMBAHASAN**

**A. Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**  
**Persamaan Perbedaan**

No.	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Trisna Gustia Rahman	2019	Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.	Persamaan pada kedua penelitian ini adalah pada fokus masalah tentang kecenderungan atau perilaku narsistik dalam menggunakan jejaring sosial.	Penelitian Trisna Gustia Rahman ini di kalangan mahasiswa sedangkan pada penelitian saat ini pada anak tuna rungu SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.
2	Fitri Muliati Siregar	2018	Hubungan Narsisme dan Intensitas Posting Selfie Pada Remaja Pengguna Instagram	Persamaan pada kedua penelitian adalah pada pokok pembahasan mengenai narsisme dan intensitas dalam menggunakan media sosial.	Penelitian Fitri Muliati Siregar ini lebih pada jejaring sosial instagram sedangkan pada penelitian saat ini lebih merujuk pada jejaring sosial whatsapp.
3	Milawati	2019	Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Mahasiswa Jurnalistik Uin Alauddin	Persamaan pada kedua penelitian ini terdapat pada fokus pembahasan mengenai penggunaan media sosial terhadap perilaku	Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian Indri Lesmani ini lebih fokus pada pengaruh penggunaan media sosial instagram sedangkan

				narsistik.	pada penelitian saat ini lebih fokus pada kecenderungan Narsistik dan Intensitas Menggunakan Jejaring Sosial Whatsapp.
--	--	--	--	------------	--

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Narsistik

#### a. Pengertian Narsistik

Menurut Chaplin, yang disusun oleh Saputra dalam buku hariannya, self-absorption adalah kepercayaan diri, perhatian yang tidak perlu terhadap diri sendiri. Fase awal kemajuan manusia ini digambarkan dengan kekhawatiran yang intens terhadap diri sendiri, dan praktis tanpa kekhawatiran terhadap orang lain.<sup>11</sup>

Keegoisan juga dapat diartikan sebagai keengganan untuk analisis atau kekecewaan, yang luar biasa harus dihormati, dan tidak adanya kasih sayang. Keterpusatan pada diri sendiri juga dapat diartikan sebagai perilaku kondisi psikologis atau perilaku yang muncul oleh sensasi kasih sayang yang tidak perlu pada diri sendiri disertai dengan kesombongan dan keangkuhan. Korban dikenal sebagai seorang yang egois (egomaniac). Beberapa dari tanda-tanda tersebut termasuk keinginan untuk menjadi pusat perhatian, memiliki kecenderungan untuk memberikan bimbingan (bahkan tanpa diminta),

<sup>11</sup> Saputra Krixcostanto, Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Media Sosial, *Journal Unnes*, 2016, 43.



memiliki teknik untuk mengembangkan pesona diri, memiliki orang yang terampil, dapat mengeksploitasi orang lain, memiliki ketergantungan. pada apa yang Anda sukai, cenderung menjadi lebih baik karakter dan sukai daripada memamerkan kapasitas mereka, sebagian besar memiliki penilaian yang salah dari diri mereka sendiri dan merasa sangat cemas untuk dianggap realitas mereka.<sup>12</sup>

Secara khusus, kondisi perilaku yang memiliki kecenderungan luar biasa bahwa individu adalah seseorang yang signifikan dan merasa bahwa orang tersebut luar biasa. Orang dengan karakter yang melibatkan diri merasa luar biasa, agresif, dan sukai mencari perbedaan. Egomaniak umumnya akan membangun koneksi pertama yang hebat, namun biasanya berjuang dengan mengikuti koneksi jangka panjang. Mereka sebagian besar tidak terinspirasi oleh sentimen orang lain dan dapat mengeksploitasinya.<sup>13</sup>

## **b. Teori Narsistik**

### 1) Teori Psikoanalisa

Teori Psikoanalisa pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teori ini awalnya menangani individu yang mengalami sakit mental, namun pada akhirnya berkembang menjadi teori kepribadian. Teori psikoanalisa membicarakan tentang kehidupan manusia yang meliputi struktur, sifat, hakekat

---

<sup>12</sup> Rahajmawati Latief, Menakar Perilaku Narsisme di Sosial Media, *Jurnal Publisitas*, Edisi 06 Nomor 1, 2017, 3.

<sup>13</sup> Hikmat. Bimbingan Akhlakul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja. *Jurnal, ANIDA Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Volume 15, Nomor 2, Desember 2016, hlm 210.



serta benar dan salah. Dengan demikian super ego dianggap sebagai cabang moral atau hukum kepribadian. Super ego prinsip kerjanya selalu sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma, sebab super ego berisikan dorongan untuk berbuat kebaikan dan mengikuti norma-norma dalam masyarakat. Berhubung tugas super ego yang kerjanya menilai baik buruknya suatu perbuatan, maka kepribadian super ego disebut sebagai hati nurani yang selalu berhubungan dengan kehidupan sosial.<sup>14</sup>

#### Perbandingan Tiga Sistem Kepribadian<sup>15</sup>

<b>ID</b>	<b>EGO</b>	<b>SUPEREGO</b>
Berisi insting dan penyedia energi psikis untuk dapat beroperasinya sistem yang lain. Hanya mengetahui dunia dalam, tidak berhubungan dengan dunia luar, tidak memiliki pengetahuan tentang realitas objektif.	Berkembang dari id untuk menangani dunia eksternal. Memperoleh energi dari id. Memiliki pengetahuan baik mengenai dunia dalam maupun realitas objektif.	Berkembang dari ego untuk berperan sebagai tangan-tangan moral kepribadian. Merupakan wujud internalisasi nilai-nilai orang tua.
Mengikuti prinsip kenikmatan dan bekerja dalam bentuk proses primer. Tujuannya tunggal yakni menikmati kenikmatan dan rasa sakit sehingga	Mengikuti prinsip realita dan bekerja dalam bentuk proses sekunder. Tujuannya untuk membedakan antara fantasi dengan realita sehingga dapat memuaskan	Tujuannya untuk membedakan antara benar dan salah menuntut bahwa diri telah mematuhi ancaman moral.

<sup>14</sup> Dewi Purnama Sari. Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal, Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Mei 2021. 106.

<sup>15</sup> Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2009. 17.

dapat memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.	kebutuhan organisme.	
Mencari kepuasan insting segera.	Menunda kepuasan insting sampai kepuasan itu dapat dicapai tanpa mengalami konflik dengan superego dan dunia eksternal.	Menghambat kepuasan insting.
Tidak rasional.	Rasional.	Tidak rasional.

Dari penjabaran mengenai teori psikoanalisa di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara perilaku narsistik dan teori psikoanalisa karena narsistik sebagai perasaan cinta kepada diri sendiri yang disertai dengan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri (egois), kagum pada diri sendiri sehingga sangat memperhatikan kemampuan dirinya. Narsistik terjadi karena tidak adanya kemampuan dalam menahan id (keinginan) dan menyesuaikan dengan ego (kebutuhan akan dunia nyata), sehingga menghasilkan super ego dengan melakukan narsistik.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Narsistik

Menurut Lubis yang dikutip oleh Rinna Yustinna dalam skripsinya bahwasanya narsistik bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

### 1) Faktor Psikologis

Narsisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis sehingga menyebabkan kurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

### 2) Faktor Sosiologis

Narsisme dapat dialami oleh semua orang dari berbagai macam lapisan sosial dan golongan, yang biasanya mengalami perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisme yang dialami.

### 3) Factor Biologis

Secara organik, keegoisan lebih normal pada orang yang memiliki wali hipokondria. Selain itu, keegoisan juga terkait dengan orientasi, usia, kapasitas hormonal, dan desain aktual lainnya.

Secara deduktif tidak dilacak tentang faktor-faktor yang menyebabkan perilaku egois, namun banyak penelitian telah mengungkap bahwa ada faktor-faktor tertentu yang dapat digunakan sebagai tanda bahwa seseorang saat ini memiliki kondisi perilaku yang mementingkan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil pemeriksaan yang dipimpin oleh Rudi (2017) bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku egois, antara lain:

- a) Merasa dirinya paling penting dan dikenal oleh banyak orang.
- b) Merasa dirinya itu yang luar biasa, lebih baik atau unggul dari pada yang lainnya.

- c) Selalu menginginkan untuk dipuji, bahkan terkadang sampai memuji dirinya sendiri karena tidak ada yang memujinya.
- d) Berkecanduan di foto atau di video.
- e) Suka berlama-lama di depan cermin.
- f) Sering membanggakan dirinya secara berlebihan.

#### **d. Ciri-ciri Narsistik**

Gangguan kepribadian narsistik terjadi akibat adanya kegagalan dalam mengembangkan harga diri yang sehat. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua dalam merespon secara baik berbagai kompetensi yang dimiliki oleh anaknya, anak seringkali dihargai guna untuk membangun kebanggaan dan harga diri orang tua, bukan berdasarkan makna dirinya sendiri. Ciri-ciri dari kepribadian narsistik antara lain:<sup>16</sup>

- 1) Mempunyai perasaan kagum terhadap dirinya sendiri
- 2) Terlalu asyik dengan sebuah khayalan, kepandaian, kecantikan atau cinta yang sempurna.
- 3) Percaya diri bahwa dirinya merasa paling unggul, paling spesial bahkan berharap lebih bahwa orang lain bisa menghargainya sebagai mana mestinya.
- 4) Mengharapkan banyak pujian dari orang lain.
- 5) Selalu ingin diperlakukan secara istimewa.
- 6) Kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain.

<sup>16</sup> Dewi Purnama Sari. Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal, Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Mei 2021. 100.

- 7) Suka iri terhadap orang lain
- 8) Sombong, angkuh, suka menghina serta suka membanggakan dirinya didepan orang lain.

## 2. Konsep Media sosial

### a. Pengertian Media Sosial

Hiburan online adalah metode untuk koneksi antara berbagai individu melalui "berbagi" data dan pemikiran melalui web untuk membentuk semacam area lokal virtual. Hiburan virtual adalah "kumpulan aplikasi berbasis web yang dibingkai dalam pandangan sistem kepercayaan dan inovasi Web 2.0 yang memberdayakan individu untuk membuat dan memperdagangkan substansi serbaguna, yang disebut konten yang dibuat klien."<sup>17</sup>

Media sosial sering digunakan sebagai sebuah media untuk melakukan sebuah komunikasi dan saling berbagi tentang informasi baik dengan keluarga, sahabat, maupun orang lain yang mempunyai tujuan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Boy dan Ellison bahwasanya secara garis besarnya situs media sosial yaitu dapat membantu orang-orang yang mempunyai kepentingan untuk berkomunikasi bersama orang lain yang berada di jauhnya untuk mendapatkan sebuah informasi mengenai sesuatu hal.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Kencana, 2017), 288.

<sup>18</sup> Endah Triastuti, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja....*, 18.

## **b. Fungsi Media Sosial**

Dalam pekerjaannya yang berkelanjutan, hiburan virtual telah membangun kekuatan luar biasa dalam membentuk cara-cara berperilaku dan bagian-bagian berbeda dari kehidupan individu secara mendalam. Hal ini membuat hiburan online begitu fantastis. Unsur-unsur hiburan berbasis web menggabungkan hal-hal berikut:

- 1) Media sosial menjunjung tinggi demokratisasi informasi dan data.

Mengubah orang dari klien isi pesan menjadi produser pesan yang sebenarnya.

- 2) Media sosial akan menjadi media yang dimaksudkan untuk menumbuhkan hubungan sosial manusia dengan memanfaatkan web dan inovasi web.

- 3) Media sosial telah merajalela dalam hal mengubah tindakan korespondensi searah dengan media penyiaran dari satu pendirian

media ke banyak orang menjadi tindakan korespondensi dialogis antara banyak orang.

## **c. Teori Media Sosial**

- 1) Teori Uses and Gratification

Pendekatan uses and gratifications mulai digunakan oleh para peneliti media pada awal 1940'an walaupun istilah uses and gratifications sendiri belum digunakan saat itu. Herta Herzog (1944) yang memulai kajiannya mengenai uses and gratifications dengan melakukan klasifikasi beberapa alasan mengapa



masyarakat memilih media yang khusus. Ia melakukan wawancara terhadap penggemar opera sabun dan mengidentifikasi tiga macam gratifikasi, yaitu emosi, pembelajaran, dan wishful thinking.

Herbert Blumer dan Elihu Katz adalah orang pertama yang memperkenalkan teori ini. Teori kegunaan dan kepuasan ini dikenalkan pada tahun 1974 dalam bukunya *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratification Research*. Teori milik Blumer dan Katz ini menekankan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi, pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya, teori *uses and gratifications* mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.<sup>19</sup>

Dari penjabaran mengenai teori *uses and gratifications* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial digunakan sebagai media narsistik. Hal ini mengarah kepada perhatian penggunaan (*uses*) isi media untuk mendapatkan pemuasan (*gratification*) terhadap kebutuhan seseorang, yang mana dalam teori ini khalayak yang aktif, secara sengaja menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya.

---

<sup>19</sup> Ni'matul Rohmah, Nurliya. Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Jurnal, Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 4, No 1, September 2020. 6-7.

### 3. Konsep Tuna Rungu

#### a. Pengertian Tuna Rungu

Istilah sulit mendengar diambil dari kata "ikan" yang berarti kurang, dan "sulit mendengar" yang berarti mendengar. Istilah sulit mendengar digunakan untuk individu yang memiliki cacat atau kelainan dalam pendengaran, khususnya organ pertemuan biasanya tidak berfungsi. Beberapa waktu kita menyinggung ungkapan "sulit mendengar". Meskipun demikian, istilah yang biasa digunakan adalah gangguan pendengaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Andreas Dwidjosumanto, merekomendasikan bahwa seseorang yang tidak atau kurang siap mendengar suara seharusnya menjadi tuli. Tunarungu dibedakan menjadi dua kelas, yaitu tuli spesifik (*hard of hearing*) atau membutuhkan alat bantu dengar (*in need of hearing aid*). Tunarungu adalah individu yang pendengarannya terganggu sehingga pendengarannya selesai bekerja. Sedangkan gangguan pendengaran adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran, namun tetap dapat mendengar. Baik dengan dan tanpa pemanfaatan amplifier seperti perangkat pendengar.

Jika dilihat sebenarnya, individu yang mengalami gangguan pendengaran sama dengan orang yang diharapkan secara keseluruhan.

Namun, setelah melahirkan, ditemukan bahwa orang tersebut mengalami kemalangan pertemuan.<sup>20</sup>

#### **b. Karakteristik tuna rungu**

Menurut Magunsong yang dikutip oleh Shinta Pratiwi dalam bukunya bahwasanya ketunarunguan tampak dari simtom-simtom seperti:

- 1) Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis.
- 2) Kegagalan berespons apabila diajak bicara.
- 3) Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi
- 4) Mengalami keterbelakangan di sekolah.

Secara umum fisik anak tunarungu disbanding degan anak Biasanya, tidak ada perbedaan antara individu biasa lainnya, pada kenyataannya, anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran tampak seperti individu biasa. Namun, dengan asumsi kita berbicara dengannya untuk pertukaran (korespondensi) ternyata ada keanehan dalam dirinya, ini adalah tanda substansial dari efek ketuliannya.

Karakteristik yang khas diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Segi intelegensi

Orang yang mengalami gangguan pendengaran memiliki pengetahuan yang sangat rendah dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya karena mereka dipengaruhi oleh kemampuan orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam pergaulan yang

<sup>20</sup> Hamidah, "Pola Komunikasi Antar Pribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu (Studi Kasus di Yayasan Tuna Rungu Sehrija Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)". (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hlm 46.

kurang dipahami melalui bahasa verbal. Bahasa verbal seringkali sulit untuk dipahami, sedangkan bahasa nonverbal yang berasal dari penglihatan dan perkembangan akan mudah dipahami.

2) Segi emosi dan sosial

Memiliki kemalangan pertemuan akan menyebabkan jarak alami bagi individu dengan cacat yang sebenarnya seperti gangguan pendengaran. Keterasingan ini akan menimbulkan dampak tersendiri, misalnya egosentrisme yang melebihi anak-anak pada umumnya, memiliki perasaan takut terhadap iklim yang lebih luas, ketergantungan pada orang lain, dan menjadi lebih mudah marah..

3) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Area persepsi anak-anak yang sulit mendengar lebih sederhana daripada anak-anak yang mendengar, mereka hanya siap untuk menangkap dan memasukkan bagian kecil dari dunia ke dalam diri mereka sendiri. Jadi semakin kecil pertimbangannya terhadap dunia luar kehidupannya, semakin menutup dan membatasi kesadarannya.

4) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Bagi orang biasa yang mendengarnya mungkin suatu saat akan diliputi ketakutan akan kehidupan ini, namun bagi anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran, perasaan ini lebih normal. Semua ini bisa terjadi karena anak-anak dengan gangguan

pendengaran sering merasa kurang bertanggung jawab atas keadaan yang sedang berlangsung, hal ini karena pendengarannya yang melemah, sehingga sering muncul tekanan dalam diri mereka yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa takut.

5) Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap bergantung pada orang lain atau pada apa yang mereka ketahui dengan baik, adalah mentalitas bahwa mereka memiliki perasaan sedih dan secara konsisten mencari bantuan dan jaminan dari orang lain, jadi di sini tersirat bahwa anak-anak tunarungu membutuhkan kepastian dan lebih tidak pasti tentang apa. mereka punya.

6) Perhatian yang sukar dialihkan

Suatu hal yang sering membuat tuli anak-anak baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka, jika ia menyukai suatu jenis gerakan seperti keterampilan atau permainan, maka, pada saat itu, pertimbangannya sulit untuk dialihkan. Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran menantang untuk dipersilahkan untuk merenungkan hal-hal yang terjadi pada orang miskin.

7) Memiliki sifat polos, sederhana tanpa banyak masalah

8) Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Semarang University Press, 2016), 14-17.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Teknik eksplorasi adalah metode logis untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Strategi logis menyiratkan bahwa latihan eksplorasi bergantung pada atribut logis, khususnya bijaksana, eksperimental, dan disengaja. Adil mengandung pengertian bahwa latihan-latihan pemeriksaan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga tampak sah, sehingga wajar menurut pemikiran manusia. Eksperimental mengandung pengertian bahwa apa yang dilakukan dapat dilihat oleh manusia mendeteksi, sehingga orang lain dapat memperhatikannya. Disengaja berarti siklus yang dilakukan dalam ujian menggunakan langkah-langkah yang runtut.<sup>22</sup>

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Eksplorasi ini dipimpin dengan subyektif ilustratif. Pemeriksaan semacam ini dilakukan dengan cara menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan judul resensi, sudut pandang objek eksplorasi terhadap hal yang dipusatkan melalui pertemuan-pertemuan, persepsi-persepsi dan dengan memberikan informasi-informasi terkait yang diperlukan. Pilihan pendekatan ini tergantung pada masalah dan tujuan pemeriksaan serta objek eksplorasi yang terkait dengan yang diangkat. Metodologi subyektif ini dipilih dengan alasan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mempelajari pemanfaatan hiburan virtual sebagai wahana egois bagi anak-anak tunarungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember, dan alasan kecenderungan egois..

---

<sup>22</sup> Amos Neolaka, *Metode Penelitian Statistik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 17.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Jember, di salah satu sekolah luar biasa di Kabupaten Jember, tepatnya yaitu SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember. Peneliti memilih SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember sebagai lokasi penelitian karena sebelumnya peneliti melakukan tugas PPL di sekolah luar biasa ini.

## **C. Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode purposive non-likelihood, yaitu strategi pengujian dengan perenungan dan target tertentu, sehingga tidak memberikan pintu terbuka dan pintu terbuka yang setara pada setiap bagian untuk dipilih sebagai contoh. Sehingga model-model yang digunakan sebagai mata pelajaran eksplorasi sesuai asumsi para ahli, khususnya para ilmuwan akan menggambarkan pemanfaatan hiburan online sebagai wahana egois bagi anak-anak tunarungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember, yang akan menentukan langkah-langkahnya. subjek atau saksi yang akan diperiksa..

Karakteristik informan yang akan diteliti yaitu: anak tuna rungu yang berkecenderungan narsistik dan intensitas dalam menggunakan media sosial whatsapp serta Kepala sekolah dan guru sebagai pendukung.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan informasi adalah langkah yang paling penting dalam penelitian, karena alasan mendasar untuk penelitian adalah untuk mendapatkan informasi. Tanpa mengetahui strategi bermacam-macam

informasi, analisis tidak akan mendapatkan informasi yang memenuhi pedoman informasi yang ditetapkan.<sup>23</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

#### 1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, fakta, mengenai dunia pernyataan yang diperoleh melalui observasi peneliti ini belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Studi ini menggunakan persepsi non-anggota, di mana dalam persepsi ini spesialis datang ke tempat gerakan yang diperhatikan, ilmuwan tidak terlibat dengan tindakan, menyiratkan bahwa spesialis hanya seorang penonton. Alasan persepsi ini adalah untuk melihat bagaimana pemanfaatan komunitas informal sebagai mekanisme egois untuk anak tunarungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.

Informasi yang diperoleh ilmuwan dari teknik persepsi ini antara lain::

- a. Lokasi atau tempat SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.
- b. Situasi dan kondisi SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.
- c. Melihat apa yang menjadi penyebab kecenderungan narsistik menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.

---

<sup>23</sup> Ibid., 224.



- d. Melihat bagaimanakah dampak media sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.

## 2. Wawancara

Wawancara diarahkan ketika ilmuwan perlu mencari tahu tentang item yang diteliti. Wawancara adalah inti dari pemeriksaan sosial. Pemeriksaan subjektif sering mengkonsolidasikan prosedur observasional.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi/semi-terorganisir di mana pelaksanaannya lebih bebas dan motivasi di balik wawancara semacam ini adalah untuk menemukan masalah dengan lebih lugas, di mana artikelnya dimintai anggapan dan pemikiran. Dalam memimpin pertemuan, spesialis mengajukan serangkaian pertanyaan terorganisir, kemudian secara individual diperluas dengan menghapus data tambahan.<sup>24</sup>

Adapun data diperoleh melalui metode wawancara ini adalah:

### a. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru

- 1) Bagaimana anak tuna rungu bisa berkecenderungan narsistik dan intensitas dalam menggunakan media sosial whatsapp di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember??
- 2) Bagaimanakah dampak media sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember?
- 3) Apa yang menjadi penyebab anak tuna rungu berkecenderungan narsistik dalam menggunakan media sosial di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember?

---

<sup>24</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv. Alfabeta, 2019), 73.

b. Wawancara dengan siswa

- 1) Apakah anda mempunyai media sosial?
- 2) Sejak kapan kamu menggunakan media sosial?
- 3) Media sosial apa yang sering anda gunakan?
- 4) Apa saja kegiatan anda ketika menggunakan sosial media, apa yang paling sering?
- 5) Apa yang menyebabkan anda suka dalam melakukan hal tersebut?
- 6) Apakah anda merasakan dampak dari penggunaan media sosial tersebut?

3. Dokumentasi

Hasil penelitian dari persepsi dan pertemuan akan semakin kokoh bila didukung dengan dokumentasi latihan anak-anak tunarungu yang dinamis dalam organisasi informalnya.

Dokumentasi adalah suplemen untuk pemanfaatan persepsi dan strategi wawancara dalam pemeriksaan subjektif. Mengumpulkan informasi secara umum mulai dari menulis, gambar, dan laporan yang membantu penelitian. Hasil penelitian dari persepsi dan pertemuan akan lebih solid/dapat diandalkan bila ditopang oleh foto atau karya-karya yang sudah ada. Meskipun demikian, tidak semua dokumentasi memiliki validitas yang tinggi. Dengan cara yang sama seperti foto-foto lain yang tidak mencerminkan keadaan pertama, dengan alasan bahwa foto itu dibuat untuk alasan tertentu. Informasi diperoleh dari strategi naratif adalah:

- a. Sejarah berdirinya SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.
- b. Profil SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.
- c. Struktur Organisasi SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember
- d. Foto anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember dalam menggunakan media sosial.

## **E. Analisis Data**

Analisis data yang dimaksud adalah pengolahan data untuk memperoleh hasil atau temuan data dan bermaksud untuk mengkoordinasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan lain sebagainya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

### **1. Analisis sebelum di lapangan**

Eksplorasi subjektif telah memimpin pemeriksaan informasi sebelum memasuki lapangan. Pemeriksaan dilakukan terhadap informasi dari studi awal atau informasi tambahan yang akan digunakan untuk menentukan pusat eksplorasi. Namun, fokus dari ujian ini masih singkat dan akan berkembang setelah spesialis memasuki lapangan.

### **2. Analisis data di lapangan model miles dan huberman**

Pemeriksaan informasi dalam eksplorasi subyektif diselesaikan selama pengumpulan informasi, dan setelah waktu tertentu pengumpulan informasi. Pada jam pertemuan, spesialis telah merinci tanggapan dari

orang yang diwawancarai. Jika tanggapan orang yang diwawancarai setelah dibedah terasa tidak sesuai, spesialis akan melanjutkan penyelidikan di masa depan ke tahap tertentu untuk mendapatkan informasi yang solid..

a. Reduksi data

Informasi yang didapat dari lapangan cukup banyak, untuk itu harus disimpan secara mendalam dan hati-hati. Semakin ditarik keluar ilmuwan di lapangan, semakin banyak informasi, semakin membingungkan dan kacau. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa informasi melalui penurunan informasi segera. Mengurangi informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal sentral, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari topik dan contoh. Selanjutnya informasi yang telah dikurangi akan memberikan gambaran yang masuk akal dan memudahkan para ilmuwan untuk memimpin berbagai informasi lebih lanjut.

b. Penyajian data

Setelah informasi dikurangi, tahap selanjutnya adalah pengenalan informasi. Penyajian informasi dalam eksplorasi subjektif harus memungkinkan untuk merangkum penggambaran, grafik, hubungan antar kelas, dll. Dengan memperkenalkan informasi, akan lebih jelas apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan lebih lanjut dengan melihat apa yang telah dirasakan.

c. Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah mencapai inferensi dan cek. Tujuan utama yang diajukan masih singkat dan akan berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan untuk membantu tahap pengumpulan informasi berikutnya. Namun demikian, jika tujuan yang ditetapkan pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan dapat diandalkan ketika analisis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka tujuan yang diajukan adalah tujuan yang valid..

**F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk keabsahan data antara lain:<sup>25</sup>

1. Triangulasi sumber untuk mengecek data melalui sumber lain dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Pengamatan jangka panjang dan berulang di lokasi penelitian.
3. Klarifikasi prasangka peneliti.

**G. Tahap-tahap Penelitian**

1. Tahap persiapan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap analisis data

---

<sup>25</sup> Hamid Patilima, *Metode Peneliti Kualitatif* (Bandung: AFABETA, 2017), 97-98.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.**

YPAC Jember awalnya berada di Karesidenan Besuki, dengan alasan di Besuki persiapan tidak berjalan karena vakum, pada tahun 1957 YPAC dipindahkan ke Jember. Untuk mengenalkan YPAC dengan masyarakat Jember, sebuah film berjudul "Review Me" diadakan di Alun-Alun Jember untuk mengundang otoritas ekologi pemerintah, pelopor lingkungan dan seluruh wilayah setempat.

Dengan pemutaran film ini, masyarakat Jember merasa terpanggil untuk menaruh perhatian dan menyoroti situasi para penyandang disabilitas, khususnya pemerintah ekologis. Dalam perjalanan Bupati dan Bupati Jember tepatnya Bpk. R. Soedjarwo, pada tanggal 31 Desember 1958 diadakan kumpul-kumpul dan garis besar kepengurusan YPAC Jember memberikan ceramah di Karesidenan Besuki wilayah. Organisasi tersebut dibingkai dengan agen Ibu Soediredjo, pengawas pola perilaku malang Ibu R. Soedjarwo dan sekretaris Ibu Hami

Pada tanggal 1 Maret 1959, administrasi YPAC Jember mendapat pengesahan dari YPAC Pusat yang dimulai di Anjungan Kawedanan di Jember. Saat itu YPAC Jember belum memiliki desain sendiri, sehingga berbagai pengembangan antara lain: pertimbangan klinis, persiapan dan

sosial (asrama) difokuskan di Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Jember, Jl. Mangunsarkoro dengan status kredit.

Pada tahun 1965 otoritas publik YPAC Jember mengadakan pengisian ulang dengan pilihan manajerial yang dikenal oleh dr. Soewardo dan agen kejahatan gigih Ny. R. Djuwito. Organisasi ini berlangsung sampai tahun 1974. Pada tahun 1974 pejabat publik YPAC Jember dipilih kembali dengan pengangkatan Ibu R. Soedjarnaso, pengurus pola perilaku negatif Ibu R. Djuwito dan sekretaris Ibu Musaffac. Sekitar waktu itu praktek YPAC Jember dipindahkan ke dr. Soebandi Jember, dengan pertimbangan gedung PMI sudah didesain ulang. Hal ini berlangsung hingga tahun 1983. Pada tahun 1981 YPAC Jember mendapat bantuan dari Bupati Kabupaten Jember berupa bangunan yang terdiri dari bangunan pokok yang soliter dan bangunan sekolah yang berdiri sendiri di atas lahan seluas 3000M2. di Jl. Imam Bonjol 44 Jember. Pada tanggal 27 Desember 1983, sesuai dengan program Dinas Kesehatan Jawa Timur, mereka menggerakkan senam pemulihan anak tunagrahita di Kabupaten Jember. YPAC Jember mendapat terapi, kesiapan, tempat tinggal dan sekolah untuk anak kecil menjalani pengobatan klinik di RSUD dr. Soebandi. Sejak saat itu YPAC Jember mulai memasukkan pembangunan barunya. Pada tanggal 31 Januari 1984 gedung YPAC Jember diserahkan oleh Gubernur Provinsi Jawa Timur, Bapak Wahono. Hingga saat ini, berbagai pembangunan tertahan di Jalan Imam Bonjol 42 Jember, yang mencakup

dukungan, landasan untuk belajar, dan asrama. Tujuan utama didirikannya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah :

- a. sebuah. Memberikan bantuan dan pendidikan kepada anak-anak yang kurang beruntung karena keterbatasan fisik dan ketidak mampuan mereka dengan tujuan agar mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka dan tidak menjadi beban yang berlebihan bagi orang lain.
- b. Memberikan pembinaan dan pembinaan kepada anak-anak muda yang kurang beruntung/tidak mampu secara intelektual atau benar-benar lumpuh sehingga mereka memiliki pengetahuan serta kemampuan dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya di bidang atau potensi kemampuan untuk kehidupan yang baik sesuai dengan tingkat kecacatannya. .
- c. Mengkoordinir losmen dan shelter yang dapat menjunjung tinggi pelaksanaan pembinaan dan pengarahan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut diatas maka diselenggarakanlah :

- a. Sekolah Luar Biasa Jember meliputi Bagian B (Tuna Rungu), Bagian C (Tuna Grahita / Lemah Mental) mulai dari Taman Kanak – kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).



b. Asrama dan Panti

Karena mengasuh anak berkebutuhan khusus membutuhkan kegiatan (individual) yang unik, selain itu sebagian besar anak cacat terdiri dari anak-anak dari orang-orang tertindas atau dari keluarga berpenghasilan rendah.

**2. Profil SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember**

- a. Nama Sekolah : SMALB-BCD YPAC
- b. No. Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20564055
- c. Nomor Ijin Sekolah (NIS) : 282860
- d. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 834052401004
- e. No. Ijin Operasional : 19.14/168/II/I/2020
- f. Alamat Sekolah : Jl. Imam Bonjol 42  
Kaliwates Jember
- g. Kelurahan : Kaliwates
- h. Kecamatan : Kaliwates
- i. Kabupaten : Jember
- j. Provinsi : Jawa Timur
- k. No. Telpon : (0331) 481562
- l. Telpon HP : 081249354026
- m. Email : smalb.bcdypac42jember@gmail.com
- n. Status Sekolah : Swasta
- o. Status Gedung Sekolah : Milik yayasan
- p. Status Kepemilikan Tanah : Milik yayasan

- q. Nilai Akreditasi Sekolah : B Skor : 87
- r. Luas Tanah : 3000 m<sup>2</sup> (SDLB, SMPLB, SMALB)
- s. Nama Yayasan (Bagi Swasta) : Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
- t. Alamat Yayasan & No. Telpon : Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember (0331) 481562
- u. Tahun didirikan : 1979
- v. Tahun beroperasi : 1979
- w. Jumlah Ruang Kelas : 3 ruang
- x. Jumlah Lantai : 2

### 3. Visi, Misi dan Tujuan

#### 1) Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik ABK SMALB yang beriman , trampil dan mandiri

#### 2) Misi Sekolah

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan pelajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan bidang pembelajaran ketrampilan berdasarkan minat, bakat dan potensi.
- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan kewirausahaan yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, dunia usaha, dunia industri dan lembaga lain yang terkait.

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Pertunjukan dan pemeriksaan informasi adalah bagian yang mengungkap informasi dalam penelitian yang disesuaikan dengan titik fokus masalah dan dibedah secara teratur. Sebagaimana telah dimaklumi bahwa dalam penelitian ini memanfaatkan prosedur pengumpulan informasi melalui persepsi, pertemuan, dokumentasi, dan catatan lapangan sebagai alat untuk membantu pemeriksaan ini. Mengingat konsekuensi dari tinjauan, informasi yang akan ditampilkan disesuaikan dengan pusat eksplorasi. Konsekuensi dari penelitian ini berisi gambaran informasi yang akan dibimbing, akan diubah sesuai dengan konsentrasi pemeriksaan, menjadi spesifik:

### **1. Dampak media sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.**

Kemajuan teknologi saat ini sudah semakin berkembang pesat, dengan adanya hal tersebut, kita sebagai masyarakat dapat mencari informasi dengan mudah, dapat berkomunikasi dengan mudah, hingga dapat menjaring pertemanan dengan luas. Hal tersebut dapat didapatkan dengan adanya media sosial yang beragam. Khususnya dikalangan remaja saat ini, segala macam aplikasi yang ada di media sosial telah menjadi sarana bagi para remaja untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain. Hal tersebut tentunya memiliki dampak mulai dari yang baik hingga pada dampak yang buruk bagi sang remaja. Pengguna media sosial tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki alat indra yang normal, melainkan juga digunakan oleh mereka yang memiliki keterbatasan indra

seperti halnya anak tuna rungu. Meski diaplikasikan oleh mereka yang memiliki keterbatasan alat indra, bukan berarti hanya memiliki dampak yang positif saja, melainkan juga memiliki dampak negatif.

Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember sebagai berikut:

“Dampak dari media sosial untuk siswa-siswi ya pasti ada negatif dan positifnya, karena siapa yang tidak mengenal yang namanya media sosial pada jaman moderen seperti saat ini karena saya rasa semua orang sudah banyak yang terpengaruh dan ikut-ikutan dengan teman-teman bukan hanya dari orang normal saja yang ingin menggunakan media sosial tetapi siswa kamipun banyak sekali apalagi semenjak maraknya aplikasi-aplikasi terbaru di HP misalkan whatsapp yang mana anak-anak sering kali update status mulai dari video hingga foto-foto yang narsis. Kalau untuk dampak positifnya ya anak-anak tuna rungu bisa dengan mudah komunikasi dengan teman sebayanya, terlebih dengan sesama tuna rungu. Kalau anak tuna rungu itu biasanya kalau di luar tidak seberapa komunikasi karena punya keterbatasan dalam komunikasi itu. Cuma kadang-kadang ya bisa. Selain itu juga bisa memperbanyak teman. Karena secara rasional anak tuna rungu itu sama dengan anak normal. Sedangkan dampak negatifnya menurut saya mungkin anak-anak bisa lalai belajar jika sering bermain gadget, apalagi kalau sudah asyik chatngan sama teman-temannya seperti itu mbk.”<sup>26</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Muhammad Slamet selaku guru di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember sebagai berikut:

“Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah betul sekali bahwa kebanyakan anak-anak jaman sekarang itu tidak melihat siapa mereka karena sudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya, media sosial sangat menjadi jalan bagi mereka untuk bisa mendapatkan perhatian dari halayak umum misalkan agar banyak yang menyukai postingannya mereka. Dari sini sangat terlihat sekali dampak positifnya bahwa media sosial bisa membuat anak-anak tuna rungu dapat lebih percaya diri agar mereka juga bisa di anggap sama dengan teman-teman mereka yang normal. Selain itu juga bisa seperti menambah teman baru ya. Karena mereka

<sup>26</sup> Mudhofir, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 November 2021.

kan kadang ada yang update status itu seperti nyebarin nomor. Kayaknya mereka butuh teman gitu. Teman baru, teman banyak, kayak gitu lah mbk.”<sup>27</sup>

Guru lain yaitu ibu Alysa Amadea juga berpendapat sebagai berikut:

“Mengenai dampak media sosial untuk anak-anak tuna rungu disini tentunya memiliki dampak positif dan juga negatif ya mbk. Tergantung individu itu bagaimana cara menggunakan sosial media tersebut. Kalau untuk segi positifnya yaitu bisa sebagai contoh dari salah satu siswa disini yang aktif berjualan menggunakan sosial media di whatsapp, selain itu dapat menambah teman bagi mereka, bisa mendapatkan informasi melalui whatsapp tersebut. Apalagi sekarang zamannya sudah menggunakan teknologi yang apa-apa seperti berita di informasikan melalui media sosial begitu. Sedangkan untuk dampak negatifnya terkadang ada anak yang sudah kadang asyik main gadget, berfoto-foto, shattingan sama teman-temannya akhirnya melalaikan yang lainnya seperti sholat diakhirkan, disuruh sulit dan sebagainya.”<sup>28</sup>

Ibu Nur Hasanah selaku guru di SMALB BCD YPAC Kaliwates

Jember juga ikut memaparkan sebagai berikut:

“Berbicara terkait dengan dampak media sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember ini tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatifnya mbk, apalagi pada pembelajaran. Kalau dampaknya ke belajar sih ini, dulu saya pernah ngajari anak-anak kelas B itu pembelajarannya biar gak bosan jadi saya suruh whatsapp. Jadi saya beri pertanyaan, tapi jawabnya lewat whatsapp. Itu anak-anak kelihatan lebih antusias. Gak bosan kan. Jadi kalau ada kata-kata yang terbalik langsung saya betulkan. Sekitar 1 semester saya gitukan. Terus ada salah satu orang tua yang protes kalau di kelas itu buka hp, akhirnya saya rubah lagi. Padahal tujuan saya kan supaya anak-anak kelas B gak bosan ya, tapi ada persepsi yang berbeda dari wali murid akhirnya saya rubah lagi pakai buku tulis. Sebenarnya kalau dibuat pembelajaran bagus sih, soalnya kan bisa langsung dibetulkan. Sedangkan untuk dampak negatifnya ya bisa bikin kurang fokus ke pelajaran mbak. Tapi kalau anak-anak kelas B itu, seperti Zaidan itu lebih banyak saya beri materi umum, kalau kamu gak tau kamu cari di google, dan dia bisa. Soalnya ada anak kelas B itu dia dikasih pertanyaan A, dia bener ngetiknya di google

<sup>27</sup> Muhammad Slamet, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 November 2021.

<sup>28</sup> Alysa Amadea, diwawancarai oleh penulis, Jember, 13 Desember 2021.

pertanyaan A. Tapi yang muncul di google kan banyak itu, kadang ada yang salah pilih juga, jadi jawabannya salah meskipun sudah cari di google. Jadi sekarang saya melatihnya gitu kalau ke Zaidan. Menyinkronkan antara pertanyaan dan jawaban.”<sup>29</sup>

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember, yaitu

Diah ia memaparkan sebagai berikut:

“Saya kalau media sosial punya whatsapp sama facebook kak, saya sering main keduanya. Saya kalau main whatsapp gitu palingan ya share foto-foto, share status, lihatin storinya temen-temen begitu. Kadang juga share nomor whatsapp temen di status, selain share-share nomor ya bisa menghubungi keluarga yang berada dikejauhan lewat telfon dan juga video call gitu.”<sup>30</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh Zaidan selaku siswa SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember sebagai berikut:

“Kalau menurut saya pribadi ya kak sosial media buat saya itu ya ada baiknya, karena saya main hp hanya malam saja kak. Kalau siang kan sekolah, nanti pulang sekolah bantu-bantu Ibu sama Ayah begitu kak. Kenapa saya bilang berdampak baik karena dengan bermain hp buat whatsapp, buat share informasi, buat menambah teman, karena nati ya teman-teman yang lain saling share nomor temen-temennya gitu, selain itu juga bisa kirim-kirim video dan foto.”<sup>31</sup>

Disadari bahwa hiburan virtual dapat mempengaruhi anak-anak di sini, khususnya untuk anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran. Pemanfaatan hiburan online dapat memiliki konsekuensi positif dan negatif. Pemanfaatan hiburan online yang berlebihan dapat membuat konsekuensi buruk lainnya, seperti campur aduk yang egois. Beberapa penelitian oleh seorang ahli telah menemukan bahwa penggunaan hiburan

<sup>29</sup> Nur Hasanah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 07 Desember 2021.

<sup>30</sup> Diah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Desember 2021.

<sup>31</sup> Zaidan, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Desember 2021.

online yang berlebihan atau membentuk kebiasaan dapat membingkai kecenderungan seseorang untuk memiliki masalah egois. Eksplorasi lain menegaskan bahwa ada hubungan positif antara keegoisan dan penggunaan hiburan virtual.

Penyerapan diri adalah kondisi perilaku yang digambarkan oleh disposisi yang terlalu mementingkan diri sendiri. Seorang egomaniak memiliki keyakinan bahwa dia merasa lebih baik daripada orang lain. Juga, individu yang egois mempertahankan bahwa diri mereka harus cukup menonjol untuk diperhatikan dari orang lain.

Saat ini, hiburan berbasis web menjadi sarana bagi setiap orang, terutama bagi mereka yang memiliki masalah egoisme untuk melengkapi diri dengan memposting foto, rekaman, dll dengan harapan mendapatkan apresiasi dan apresiasi dari orang lain. Juga, orang-orang egois memanfaatkan koneksi sosial untuk mencapai prevalensi, secara konsisten merasa terpesona dan hanya tertarik dengan hal-hal yang mengkhawatirkan diri mereka sendiri.

Hal ini sebagaimana narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember yang dipaparkan oleh Bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Penggunaan media sosial saat ini sudah kita ketahui ya mbak, bahwasanya media sosial sudah merayap kemana-mana mulai dari anak kecil hingga dewasa baik itu untuk media belajar, berbisnis hingga hanya untuk kesenangan semata. Seperti halnya yang banyak digunakan oleh anak-anak remaja saat ini yaitu untuk narsis, untuk upload foto-foto mereka dan lain sebagainya. Kalau untuk anak tuna rungu disini ya mbak, narsisnya mereka ya hanya sebatas foto-foto biasa baik itu sendiri maupun bersama teman-

temannya. Tapi untuk anak-anak tuna rungu disini begitu nampak terkait dengan narsistiknya, apalagi di sini untuk anak tuna rungu hanya dua orang itupun yang satu kalau di sekolah jarang bermain gadget. Tapi ya ada saja untuk sekedar foto, memposting diri di media sosial karenakan mereka anak-anak yang juga ingin dipandang seperti anak-anak normal lainnya.”<sup>32</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Muhammad Slamet selaku guru di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember sebagai berikut:

“Kalau terkait dengan narsistik anak tuna rungu di sini ya mbak, kurang begitu nampak, tapi ya ada saja mungkin di luaran sana anak tuna rungu yang memiliki gangguan narsistik, karena kan mereka juga anak-anak yang ingin di pandang sama seperti anak-anak normal lainnya, mereka juga punya ambisi mencintai dirinya sendiri. Tapi berhubung di sini anak tuna rungu hanya dua orang , jadi tidak begitu kelihatan mbak. Meski demikian sih ya juga saya pernah melihat statusnya mereka yaitu mengupload dirinya ya hanya sebatas foto-foto biasa gitu mbak.”<sup>33</sup>

Guru lain yaitu ibu Alysa Amadea juga berpendapat sebagai berikut.<sup>34</sup>

“Berbicara terkait dengan narsistik pada anak tuna rungu di sini saya melihat anak-anak narsis ya hanya sebatas foto-foto selfi yang kemudian di upload pada whatsapp seperti itu mbak, tetapi mereka kalau saya amati sih tidak sampai pada tahap terkena gangguan media sosial narsistik ya mbak, karena mereka mengupload foto-foto dirinya juga tidak sering, kalau saya melihat mereka anak tuna rungu tidak narsis, hanya saja mereka sekali-kali ya mengupload foto dirinya di media sosial karena mereka hanya ikut-ikutan teman-temannya, mereka juga ingin dianggap seperti anak normal lainnya begitu mbak.”

Ibu Nur Hasanah selaku guru di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember juga ikut memaparkan sebagai berikut:

“Mengenai sikap narsistik anak tuna rungu di sini ya mbak kalau saya perhatikan sih anak-anak ya hanya sekedar foto-foto, bermain whatsapp, palingan hanya memposting foto-fotonya di whatsapp ya

<sup>32</sup> Mudhofir, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 November 2021.

<sup>33</sup> Muhammad Slamet, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 November 2021.

<sup>34</sup> Alysa Amadea, diwawancarai oleh penulis, Jember, 13 Desember 2021.



hanya sekali dua kali gitu, kalau untuk anak tuna rungu kan masih tidak begitu kelihatan kalau hanya dari segi luar (muka). Jadi ya mereka masih *pede* memposting foto-fotonya di media sosial, karena mereka ikut-ikutan teman-temannya yang normal meski mereka menyandang tuna rungu tapi mereka ingin dianggap sama dengan yang lain.”<sup>35</sup>

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember, yaitu Zaidan ia memaparkan sebagai berikut:

“Kalau masalah memposting atau mengupload foto-foto selfi saya ya pernah, tetapi tidak sering kak, ya terkadang dalam sehari kalau lagi moodnya baik atau emang lagi pengen banget posting foto kadang 2 sam[ai 3 foto yang di posting tapi juga sering dalam sehari tidak posting foto-foto diri saya sama sekali, ya tergantung keinginan hati aja kak apalagi saya jarang main gadget palingan yang sering pas malem aja kak, kalau pas lagi sekolah saya juga jarang bermain gadget, sepulang sekolah ya sering bantu orang tua, palingan ya pas lagi liburan yang agak sering main gadgetnya kak.”<sup>36</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh Diah selaku siswa SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember sebagai berikut:

“Kalau saya emang sering main gadget kak. Main gadget kalau gak whatsapp.an ya buat-buat postingan, ya selfi juga agak sering, tapi kadang di upload dan terkadang juga gak di upload. Kalau pas ingin upload ya antara 2 sampai 3 fotolah gitu, kalau pas gak ingin upload dalam sehari saya tidak upload foto sama sekali. Pokok ya sesuai dengan kondisi dan keadaan sih mbak, kalau pas lagi pengen ya foto kalau gak pengen ya gak foto.”<sup>37</sup>

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang mana anak-anak tuna rungu jika main gadget yang paling sering di buka yaitu whatsapp, disana mereka bikin status dengan memposting foto dirinya, ada yang memposting nomor teman-temannya dan lain

<sup>35</sup> Nur Hasanah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 07 Desember 2021.

<sup>36</sup> Zaidan, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Desember 2021.

<sup>37</sup> Diah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Desember 2021.

sebagainya. Namun terdapat juga anak yang sudah asyik main gadget terkadang susah untuk diajak bicara atau ngobrol. Namun berkaitan dengan dampak media sosial sebagai media narsistik anak tuna rungu tidak begitu narsis seperti anak normal lainnya yang hingga terkadang menimbulkan kecanduan pada diri anak tersebut. anak tuna rungu dalam berselfi atau upload foto hanya ketika mempunyai keinginan saja, artinya mereka tidak dalam setiap hari atau setiap waktu narsis di media sosial.<sup>38</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dampak media sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember yaitu terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari media sosial untuk anak tuna rungu yaitu bisa menambah teman karena secara rasional anak tuna rungu itu sama dengan anak normal yang ingin juga memiliki banyak teman, bisa lebih mudah dalam berkomunikasi meskipun terkadang dalam mengetik kata-katanya sering terbolak balik, namun jika mereka sudah sering berkomunikasi ataupun mereka sama-sama tuna rungu sudah faham dengan kalimat atau isi yang dimaksud tersebut. sedangkan dampak negatif media sosial bagi anak tuna rungu yaitu jika sudah asyik bermain gadget terkadang susah untuk diajak bicara karena mereka yang memiliki keterbatasan alat indra. Jika sudah khusyuk melihat sosial media itu, mereka akhirnya lupa melihat suasana disekitarnya. Sedangkan untuk narsistiknya anak tuna rungu kurang begitu narsis seperti anak normal

---

<sup>38</sup> Observasi di SMALB BCD YPAC Jember, 10 Desember 2021.

lainnya, mereka (anak tuna rungu) melakukan foto atau selfi hanya pada saat mereka menginginkan saja, melainkan tidak setiap hari atau setiap saat.

## **2. Penyebab kecenderungan narsistik menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.**

Narsistik merupakan suatu keadaan dimana individu tersebut mencintai dirinya secara berlebihan dan merasa lebih percaya diri, narsistik juga bisa karena suatu pengaruh dari lingkungan dan media sosial yang sering mereka gunakan setiap hari, apa lagi teknologi semakin canggih hingga apapun yang kita butuhkan sangatlah komplit sekali di media sosial. Penyebab kecenderungan narsistik menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember tentunya juga karena keterbiasaan.

Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Bapak Mudhofir selaku kepala sekolah di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember sebagai berikut:

“Memang segala sesuatu yang mempunyai dampak baik positif maupun negatif tentunya tidak luput dari suatu sebab musabab. Jadi ada faktor yang mempengaruhi mengapa hal tersebut terjadi kan begitu. kalau untuk penyebab anak tuna rungu ini berkecenderungan narsistik menggunakan media sosial itu menurut saya terutama ya dilatar belakngi oleh keadaan lingkungan terlebih dahulu, bisa jadi penyebabnya yaitu mereka ingin seperti anak-anak normal sehingga mereka ingin mengikuti perkembangan jaman. Apalagi mereka juga bisa mengoperasikan jadi rasa ingin taunya sama seperti orang-orang normal.”<sup>39</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh bapak Muhammad Slamet selaku guru di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Mudhofir, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 November 2021.

“Penyebab cenderung anak-anak terhadap media sosial adalah diakibatkan oleh lingkungan dan sosial antara teman-teman sekitar. Media sosial sangat pesat sekali menularnya itu yang saya perhatikan bak, kadang anak-anak itu merasa iri dengan teman-temannya yang selalu bisa exis dalam media sosial. Biasanya mereka awal mulanya hanya ikut-ikutan saja agar bisa dianggap sama dengan anak-anak normal lainnya.”<sup>40</sup>

Bapak Moh. Haris Syamsul Hadi juga memaparkan sebagai berikut:

“Kalau saya melihat dari salah satu siswa tuna rungu disini, terdapat anak yang memang kurang kasih sayangnya dari orang tuanya, karena orang tua anak tersebut kelihatannya sangat sibuk. Anak kalau merasa kurang dalam kasih sayangnya juga dapat berdampak, akhirnya si anak melampiaskannya dengan cara bermain gadget. Mungkin dia lebih merasa senang kalau bisa berkomunikasi dengan teman-temannya begitu mbk.”<sup>41</sup>

Ibu Alysa Amadea juga ikut memaparkan bahwasanya:

“Berbicara terkait dengan penyebab siswa tuna rungu berkecenderungan menggunakan media sosial yaitu bisa jadi dikarenakan keterbiasaan atau setiap harinya ia selalu beraktivitas dengan gadget, sehingga mereka dengan asyik dan terbawa arus media sosial yang digunakan sebagai pengisi kegabutan atau bahkan ada yang memang kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar seperti halnya orang tua mereka sendiri.”<sup>42</sup>

Selain melakukan wawancara dengan para guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, diantaranya Diah yang memaparkan sebagai berikut:

“Iya kak, saya juga bingung, dikarenakan kegiatan setelah sekolah tidak ada aktivitas yang saya kerjakan selain bermain gadget dan eksis di media sosial seperti whatsapp, ya kadang-kadang upoad foto, share nomernya temen-temen dan lain sebagainya. Ya karena kegiatan seperti itu sudah menjadi hal yang biasa di hidup saya, jadi saya sudah merasa asyik dan terbiasa mengisi waktu luang untuk eksis di media sosial. Bahkan kalau tidak bermain gadget,

<sup>40</sup> Muhammad Slamet, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 November 2021.

<sup>41</sup> Moh. Haris Syamsul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 02 Desember 2021.

<sup>42</sup> Alysa Amadea, diwawancarai oleh penulis, Jember, 13 Desember 2021.

foto-foto dan lain-lain saya merasa ada yang kurang, apalagi orang tua saya yang setiap harinya sangat sibuk hingga lupa memperhatikan saya.”<sup>43</sup>

Zaidan selaku siswa penyandang tuna rungu juga memaparkan sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri main gadgetnya hanya setiap malam saja ya kak, karena saya ya merasa kalau malam itu tidak ada aktivitas, jadi saya merasa jenuh kalau hanya diam saja, akhirnya ya saya main gadget, ikut-ikutan seperti teman-teman saya yang lainnya, foto dan di upload di media sosial, share nomernya temen-temen, chatngan sama temen-temen begitu kak. Kalau siang waktu saya sudah untuk sekolah, pulang sekolah bantu Ayah dan Ibu, jadi kalau malam waktunya saya istirahat, dan diisi dengan bermain gadget begitu kak, jadi penyebabnya ya karena merasa jenuh aja, dan kalau main gadget, whatsappan itu kadang menyenangkan.”<sup>44</sup>

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang mana dalam observasi peneliti mengetahui bahwa disana terdapat anak yang sepertinya memang kurang kasih sayang dari orang terdekatnya seperti orang tua sendiri. Mungkin karena terlalu sibuk dan padatnya jadwal orang tua untuk bekerja hingga akhirnya kurang dalam memperhatikan anaknya. Selain itu juga, ketika tidak ada kegiatan anak-anak merasa bosan dan melampiaskan dengan berfoto-foto, dengan chattingan dan bermain media sosial lainnya sebagai penghibur.<sup>45</sup>

Dari data-data diatas, dapat disimpulkan bahwasanya penyebab kecenderungan narsistik menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu sering kali terjadi karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari mereka. Karena mereka juga seakan-akan merasa bingung saat waktu kosong atau

<sup>43</sup> Diah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Desember 2021.

<sup>44</sup> Zaidan, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Desember 2021.

<sup>45</sup> Observasi di SMALB BCD YPAC Jember, 10 Desember 2021.

tidak ada kegiatan pasti aktivitas mereka hanya dengan gadget saja itupun setiap hari seperti itu. Jadi karena sudah terbiasa mengonsumsi hal tersebut akhirnya mereka menjadi kecenderungan atau bisa juga dikatakan tidak enak kalau jauh-jauh dari gadget mereka.

Jika dihubungkan dengan teori psikoanalisa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak tunarungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates memiliki kepribadian narsistik. Hal ini dilihat dari ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan id untuk melakukan narsistik, yang berlawanan dengan ego yaitu penggunaan media sosial dengan berlebihan, sehingga menghasilkan super ego untuk tetap berkepribadian narsistik.

### **C. Pembahasan Temuan**

Mengingat pengenalan informasi yang telah diperkenalkan dan pemeriksaan selesai, percakapan penemuan dilakukan sebagai pemahaman dan percakapan dengan hipotesis yang ada yang relevan dengan subjek eksplorasi ini. Percakapan eksplorasi diubah sesuai dengan pusat pemeriksaan yang terkandung dalam proposisi ini, untuk bekerja dengan pertanyaan yang ada di pusat eksplorasi. Seluk-beluk percakapan ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Dampak media sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.**

Setelah ditelaah dari hasil temuan maka dapat diketahui bahwa dampak media sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember yaitu terdapat dampak positif dan

dampak negatif. Dampak positif dari media sosial untuk anak tuna rungu yaitu bisa menambah teman karena secara rasional anak tuna rungu itu sama dengan anak normal yang ingin juga memiliki banyak teman, bisa lebih mudah dalam berkomunikasi meskipun terkadang dalam mengetik kata-katanya sering terbalak balik, namun jika mereka sudah sering berkomunikasi ataupun mereka sama-sama tuna rungu sudah faham dengan kalimat atau isi yang dimaksud tersebut.

Hal ini sesuai teori yang dipaparkan oleh Nisa Khairuni dalam jurnalnya bahwasanya media sosial memiliki pengaruh besar hingga berdampak dalam kehidupan seseorang. Akan tetapi dampak tersebut ada positif dan negatifnya. Dampak positif dari media sosial antara lain:

- a. Bekerja dengan latihan-latihan pembelajaran, karena cenderung digunakan sebagai cara untuk berdiskusi dengan teman sekolah tentang tugas-tugas (mencari data).
- b. Temukan dan tambahkan teman atau bergabung kembali dengan teman seumur hidup. Baik itu teman di sekolah, di iklim bermain atau teman yang bertemu melalui organisasi interpersonal lainnya;
- c. Menghilangkan kelelahan siswa, itu cenderung menjadi pereda tekanan setelah seharian berjuang dengan contoh di sekolah. Misalnya: mengomentari situasi orang lain dengan ada di sana-sini menghibur dan menggelitik, main-main, dll.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Nissa Khairuni, *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media*, Jurnal Edukasi, Vol 2, Nomor 1. Januari 2016, 100.

Selain memiliki dampak positif, media sosial juga memiliki dampak negatif pada pendidikan. Dampak negatif kecenderungan narsistik media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember yaitu jika sudah asyik bermain gadget terkadang susah untuk diajak bicara karena mereka yang memiliki keterbatasan alat indra. Jika sudah khusyuk melihat sosial media itu, mereka akhirnya lupa melihat suasana disekitarnya.

Hal ini sesuai teori yang dipaparkan oleh Nisa Khairuni dalam jurnalnya bahwasanya dampak negatif media sosial terhadap pendidikan anak antara lain:

- a. Berkurangnya konsentrasi pada waktu, karena gangguan dengan memanfaatkan hiburan virtual, misalnya terlalu lama di Facebook dan ini akan mengurangi waktu review yang dibagikan;
- b. Mengganggu konvergensi pembelajaran di sekolah, ketika siswa mulai lelah dengan pendekatan pendidik untuk belajar, mereka akan mendapatkan hiburan online secara sukarela;
- c. Merugikan tekad siswa, karena pemikiran remaja yang goyah, mereka dapat mengakses atau melihat gambar cabul orang lain tanpa masalah;
- d. Menghabiskan uang saku, untuk mengakses internet dan membuka Facebook jelas mempengaruhi kondisi keuangan (terutama jika akses masuk dari bistro web) serta mengakses Facebook dari ponsel;



- e. Kesehatan yang mengganggu, terlalu banyak menatap layar ponsel atau PC atau PC dapat mengganggu kesehatan mata.<sup>47</sup>

Berkaitan dengan narsistik DSM IV yang dikembangkan oleh American Psychiatric Association yang di tulis atau di kutip dalam jurnal Darmawati bahwasanya seseorang atau individu yang memiliki narsistik dengan tingkat tinggi dapat dicirikan dengan hal-hal berikut ini:

- a. Merasa dirinya paling hebat dibandingkan dengan orang lain.
- b. Terlalu percaya diri atau menganggap bahwa dirinyalah yang paling unik dan spesial.
- c. Merasa layak untuk diperlakukan dengan cara istimewa.
- d. Ingin dikagumi oleh orang lain.<sup>48</sup>

## **2. Penyebab kecenderungan narsistik menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.**

Hasil dari obsevasi dan wawancara maka peneliti menghasilkan suatu temuan tentang Penyebab kecenderungan narsistik menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember sering kali terjadi karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari mereka. Karena mereka juga seakan-akan merasa bingung saat waktu kosong atau tidak ada kegiatan pasti aktivitas mereka hanya dengan gadget saja itupun setiap hari seperti itu. Jadi karena sudah terbiasa mengonsumsi hal tersebut akhirnya mereka menjadi kecenderungan atau bisa juga dikatakan tidak enak kalau jauh-jauh dari gadget mereka. Berdasarkan

<sup>47</sup> Khairuni, *Dampak*, 100.

<sup>48</sup> Darmawati, *Fenomena Narsistik di Media Sosial sebagai Bentuk Pengakuan Diri, al-Ittizaan Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, 43.

hasil temuan menunjukkan bahwa perilaku narsisme yang berada di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember berada pada katagori sedang. Namun keadaan itu bukan berarti dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat seiring dengan pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Young menjelaskan yang mempengaruhi kecanduan media sosial diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Gender

Orientasi mempengaruhi jenis penggunaan yang digunakan dan alasan individu menghadapi perbudakan hiburan online. Pria lebih sering bergantung pada game online, situs pornografi, dan perjudian internet, sementara wanita lebih sering bergantung pada kunjungan dan belanja online.

b. Kondisi Psikologis

Fiksasi web juga diakibatkan oleh masalah-masalah yang dekat dengan rumah, seperti masalah kesedihan dan ketegangan dan sering kali melibatkan dunia hiburan online sebagai gangguan mental dari perasaan yang tidak menyenangkan atau keadaan yang menyusahkan.

Mengingat konsekuensi dari tinjauan ini, terlihat juga bahwa karena 75% orang yang mengalami perbudakan hiburan berbasis web karena masalah dalam pergaulan mereka dengan orang lain, maka orang-orang ini mulai menggunakan aplikasi berbasis internet cerdas, misalnya, papan diskusi dan permainan internet sebagai metode untuk

membentuk koneksi baru dan lebih baik. yakin tentang berhubungan dengan orang lain melalui hiburan virtual.

c. Kondisi Sosial Ekonomi

Orang-orang yang telah bekerja memiliki kemungkinan yang lebih menonjol untuk menghadapi perbudakan hiburan virtual dibandingkan dengan orang-orang yang belum bekerja. Ditegaskan bahwa orang-orang yang telah bekerja memiliki kantor hiburan online di tempat kerja mereka dan juga memiliki berbagai kompensasi yang memungkinkan orang-orang ini memiliki PC dan sebagainya..

d. Tujuan dan Waktu Penggunaan media sosial

Motivasi di balik penggunaan internet akan menentukan sejauh mana orang tersebut akan menghadapi fiksasi web, terutama terkait dengan berapa banyak waktu yang dia habiskan sendirian di depan ponsel atau PC di mana mereka menghabiskan energi untuk mendapatkan hiburan virtual, terutama hiburan online. Hal ini karena motivasi di balik penggunaan web tidak digunakan sebagai pekerjaan untuk bertahan hidup atau melarikan diri dari masalah yang dihadapinya, pada kenyataannya, atau hanya untuk hiburan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Hariadi, *Hubungan antara fear of missing out dengan kecanduan media sosial pada remaja* (Jogjakarta : Gadjah Press, 2018). 231

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dampak media sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember terdapat dampak negatif dan positifnya. Dampak positif dari media sosial untuk anak tuna rungu yaitu bisa menambah teman karena secara rasional anak tuna rungu itu sama dengan anak normal yang ingin juga memiliki banyak teman, bisa lebih mudah dalam berkomunikasi meskipun terkadang dalam mengetik kata-katanya sering terbolak balik, namun jika mereka sudah sering berkomunikasi ataupun mereka sama-sama tuna rungu sudah faham dengan kalimat atau isi yang dimaksud tersebut. sedangkan dampak negatif media sosial bagi anak tuna rungu yaitu jika sudah asyik bermain gadget terkadang susah untuk diajak bicara karena mereka yang memiliki keterbatasan alat indra. Jika sudah khusyuk melihat sosial media itu, mereka akhirnya lupa melihat suasana disekitarnya.
2. Penyebab kecenderungan narsistik menggunakan media sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember yaitu sering kali terjadi karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari mereka. Karena mereka juga seakan-akan merasa bingung saat waktu kosong atau tidak ada kegiatan pasti aktivitas mereka hanya dengan gadget saja itupun setiap hari seperti itu. Jadi karena sudah terbiasa mengonsumsi hal tersebut akhirnya mereka menjadi kecenderungan atau bisa juga dikatakan tidak enak kalau jauh-jauh dari gadget mereka.

**B. Saran**

1. Kepada sekolah untuk bisa lebih memperhatikan apa saja yang memang menjadi suatu kebutuhan dari anak-anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.
2. Kepada orang tua tetap selalu mengontrol akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sewaktu pulang sekolah tetap mengarahkan kepada mereka agar lebih memanfaatkan media sosial kepada hal-hal yang lebih berguna dan positif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2009. 17.
- Ambarwati, Yussi dan Ranni Merli Safitri. "Hubungan Antara Kepribadian Narsistik dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja di Yogyakarta", vol. 2, no. 2. Yogyakarta: 2017.
- Andirja, Abu Muhsin Firanda Lc. *Antara Ujub dan Riya*. Maktabah Raudhah Al-Muhibbin, 2019.
- Andriani, Vivik. "Strategi Pembinaan Anak Tuna Rungu dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)". (Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Aktualisasi metodologis ke arah Ragam Farian Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Dhianty, Mizaany Aulia. "Kecenderungan Narsistik Penggunaan Media Sosial Path pada Siswa Kelas 12 SMU Al-Kautsar Bandar Lampung". Skripsi Universitas Lampung, 2016.
- Engkus, Hikmat, Karso Saminnurahmat. Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal, Penelitian Komunikasi*, vol. 20, no. 2, September 2017.
- Hamidah. "Pola Komunikasi Antar Pribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu (Studi Kasus di Yayasan Tuna Rungu Sehrija Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)". Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Hikmat. Bimbingan Akhlakul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja. *Jurnal, ANIDA Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*. Volume 15, Nomor 2, Desember 2016.
- Latief, Rahamawati. Menakar Perilaku Narsisme di Sosial Media. *Jurnal Publisitas*, Edisi 06 Nomor 1, 2017.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Milawati. *Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Mahasiswa Jurnalistik Uin Alauddin*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019.

- Neolaka, Amos. *Metode Penelitian Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ni'matul Rohmah, Nurliya. Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Jurnal, Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 4, No 1, September 2020
- Patilima, Hamid. *Metode Peneliti Kualitatif*. Bandung: AFABETA, 2017.
- Pratiwi, Shinta. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press, 2016.
- Putra, Ega Dewa. *Menguak Jejaring Sosial*. Serpong: 2017.
- Sari, Dewi Purnama. Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal, Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Mei 2021.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Suhartanti, Laela. "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder pada Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA N 1 Seyegan". (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Tim Penyusun IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2017.
- Triastuti, Endah. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Puskakom, 2017.
- Yustinna, Rinna., Wahyu Nurdiana, Skripsi: "*Hubungan Narsisme dan Perilaku Selfie (selfpotrait sharing) pada Mahasiswa*". Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Farawangesti Hasiyan Pratiwi  
NIM : D20163033  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : Universitas Agama Islam Negeri KH. Achmad Siddiq

Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Kecenderungan Narsistik Dan Intensitas Menggunakan Media Sosial Whatsapp Bagi Anak Tuna Rungu Di Smalb Bcd Ypac Kaliwates Jember*" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Juni 2022

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



**Farawangesti Hasiyan Pratiwi**  
**NIM. D20163033**



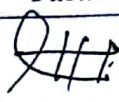
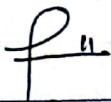
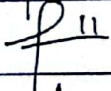

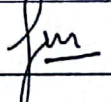
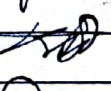
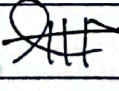

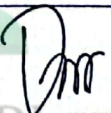


### Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Kecenderungan Narsistik dan Intensitas Menggunakan Jejaring Sosial Bagi Anak Tuna Rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kecenderungan narsistik</li> <li>Intensitas menggunakan jejaring sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kecenderungan narsistik bagi anak tuna rungu</li> <li>Kecenderungan narsistik di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember</li> <li>Intensitas menggunakan jejaring sosial bagi anak tuna rungu</li> <li>Intensitas menggunakan jejaring sosial di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember</li> </ol>	<p>Ciri-ciri narsistik:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menghabiskan waktu untuk melakukan swafoto.</li> <li>Mengunggah hasil swafoto ke jejaring sosial yang dimiliki.</li> <li>Menilai diri sendiri terlalu tinggi dibandingkan orang lain secara berlebihan.</li> <li>Melebih-lebihkan pencapaian dan bakat diri.</li> <li>Pikiran dipenuhi dengan fantasi mengenai sukses, kesuksesan,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Data primer:                     <ol style="list-style-type: none"> <li>Siswa tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember</li> </ol> </li> <li>Data sekunder:                     <ol style="list-style-type: none"> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> <li>Kepustakaan</li> <li>Internet</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian:                     <ol style="list-style-type: none"> <li>Kualitatif</li> </ol> </li> <li>Jenis penelitian:                     <ol style="list-style-type: none"> <li>Deskriptif</li> </ol> </li> <li>Teknik pengambilan sampel:                     <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Purposif Non Probability</i></li> </ol> </li> <li>Metode pengumpulan data:                     <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Teknik analisis data:                     <ol style="list-style-type: none"> <li>Deskriptif kualitatif</li> </ol> </li> <li>Keabsahan data:                     <ol style="list-style-type: none"> <li>Trianggulasi sumber</li> <li>Trianggulasi teknik</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimanakah penggunaan jejaring sosial sebagai media narsistik bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember?</li> <li>Apa penyebab kecenderungan narsistik menggunakan jejaring sosial bagi anak tuna rungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember?</li> </ol>

			<p>kepandaian, kecantikan atau ketampanan, atau mengenai pasangan yang sempurna.</p> <p>f. Memiliki kebutuhan untuk selalu dipuji dan dikagumi.</p> <p>g. Merasa istimewa.</p> <p>h. Menganggap bahwa dirinya pantas diperlakukan spesial.</p> <p>i. Merasa cemburu terhadap orang lain, dan merasa orang lain cemburu terhadap diri sendiri.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Kecenderungan Narsistik dan Intensitas Menggunakan Media Sosial Whatsapp  
Bagi Anak Tunarungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember

NO.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	Selasa, 16 November 2021	Mengantar surat izin penelitian kepada kepala sekolah SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember	
2.	Senin, 20 November 2021	Observasi penelitian dengan wali kelas tunarungu Ibu Alysa Amadea	
3.	Selasa, 11 Januari 2022	Wawancara dengan wali kelas tunarungu Ibu Alysa Amadea	
4.	Kamis, 13 Januari 2022	Wawancara dengan guru kelas Bapak Muhammad Slamet, S.Pd	
5.	Senin, 17 Januari 2022	Wawancara dengan guru kelas Ibu Nur Hasanah, S.Pd	
6.	Rabu, 26 Januari 2022	Wawancara dengan guru kelas Bapak Moh. Haris Syamsul Hadi, S.Pd	
7.	Senin, 31 Januari 2022	Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Mudhofir, S.Pd	
8.	Rabu, 2 Februari 2022	Wawancara dengan siswa tunarungu SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember, Zaidan	
9.	Sabtu, 5 Februari 2022	Wawancara dengan siswa tunarungu SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember, Diah	
10.	Senin, 7 Februari 2022	Meminta dokumen terkait penelitian dengan Bapak Moh. Haris Syamsul Hadi, S.Pd	
11.	Selasa, 14 Juni 2022	Pamit sekaligus meminta surat keterangan selesai penelitian dengan Bapak Moh. Haris Syamsul Hadi, S.Pd	

## PEDOMAN PENELITIAN

### 1. Observasi

- a. Mengamati lokasi tempat penelitian.
- b. Keseharian anak tunarungu di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember.

### 2. Wawancara

#### a. Pertanyaan Untuk Guru

1. Seberapa sering anak tunarungu menggunakan media sosial?
2. Apa media sosial yang sering digunakan oleh anak-anak tunarungu?
3. Seberapa besar pengaruh whatsapp bagi anak tunarungu?
4. Apa penyebab anak tunarungu menggunakan whatsapp?
5. Apa anak tunarungu tidak merasa kesulitan dalam menggunakan media sosial whatsapp?
6. Apakah anak tunarungu menggunakan media sosial whatsapp untuk pelampiasan?
7. Apa solusi dari sekolah/guru mengenai anak tunarungu yang tidak mau sekolah?
8. Apakah ada dampak penggunaan media sosial whatsapp bagi anak tunarungu terhadap proses belajar mengajar?

#### b. Pertanyaan Untuk Anak Tunarungu

1. Apakah adik mempunyai media sosial (whatsapp, instagram, dan facebook)?
2. Mulai kapan adik menggunakan media sosial whatsapp?
3. Dari semua media sosial yang adik punya, apakah adik sering menggunakan whatsapp?
4. Apa saja yang adik lakukan saat menggunakan whatsapp? Apakah foto, chat, atau lainnya?
5. Apa yang membuat adik suka menggunakannya?
6. Apa yang adik dapat dari menggunakan whatsapp?

### 3. Dokumentasi

- a. Foto-foto kegiatan penelitian
- b. Struktur kepengurusan SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember
- c. Visi, Misi, Tujuan, Motto SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember
- d. Data guru SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember
- e. Sarana dan prasarana SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember



YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA BAGIAN B,C,D  
(SMALB-BCD)**

Jalan Imam Bonjol No. 42 Kaliwates Jember 68133 Telp : 081249354026

**NIS. 282860 NPSN. 20564055**

Nomor : 23/SMALB-BCD/VI/2022  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : **Pemberitahuan**

Kepada :  
Yth. Dekan Bidang Akademik  
di

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq

Bersama ini Kami Kepala SMALB- BCD YPAC Jember, telah menerima permohonan penelitian Skripsi atas mahasiswi :

Nama : Farawangesti Hasiyan Pratiwi  
NIM : D20163033  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Semester : XII (dua belas)

Dan nama tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian Skripsi yang berjudul "Kecenderungan Narsistik dan Intensitas Menggunakan Media Sosial di SMALB BCD YPAC Kaliwates Jember "

Demikian untuk menjadikan periksa.

Jember, 13 Juni 2022

Kepala Sekolah

**MUDHOFIR, S.Pd**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**BERITA ACARA**  
**PERBAIKAN / REVISI SKRIPSI**

Berdasarkan berita acara pelaksanaan ujian skripsi pada: Hari  
Tanggal telah dilaksanakan perbaikan/revisi

**Judul Skripsi** : **KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN INTENSITAS  
MENGUNAKAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP BAGI ANAK  
TUNARUNGU DI SMALB BCD YPAC KALIWATES JEMBER**

**Nama** : **Farawangesti Hasyan Pratiwi**

**NIM** : **D20163033**

**Sekretaris** : **Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si**

**Pembimbing** : **Haryu, S.Ag, M.Si**

**Penguji Utama** : **Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si**

**Ketua Sidang** : **Muhammad Ardiansyah, M.Ag**

Untuk itu telah dilaksanakan perbaikan atau revisi hasil ujian skripsi.  
Demikian berita acara perbaikan/revisi ujian skripsi dibuat dengan sebenarnya dan  
telah dilakukan perbaikan-perbaikan sebagaimana ditetapkan oleh tim penguji  
(terlampir)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui:

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Muhammad Ardiansyah, M.Ag	Ketua sidang	1
2	Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si	Penguji utama	2
3	Haryu, S.Ag, M.Si	Pendamping/Pembimbing	3
4	Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si	Sekretaris	4

## DOKUMENTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ







AS ISLAM  
ACHMAD  
M B E

## BIODATA PENULIS



### Data Pribadi

Nama : **Farawangesti Hasiyan Pratiwi**  
NIM : D20163033  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 14 Maret 1998  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Brantas RT/RW 001/002, Pengantigan,  
Banyuwangi

### Riwayat Pendidikan

2002-2004 : TK Aisyiyah 2 Banyuwangi  
2004-2010 : SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Banyuwangi  
2010-2013 : MTs Negeri 1 Banyuwangi  
2013-2016 : MAN 1 Banyuwangi  
2016-2022 : Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Islam  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember